



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS, SIFAT, DAN PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian tentang representasi peran dan citra perempuan dalam majalah wanita ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif, serta menggunakan paradigma konstruktivis sebagai sudut pandangnya. Penelitian kualitatif menurut van Maanen et al. dalam Jankowski dan Wester (1991, h. 44) adalah sebuah bentuk dari pengamatan langsung yang sifatnya jangka panjang yang dilakukan terhadap suatu fenomena secara dekat. Idealnya, penelitian tersebut dilakukan dalam keadaan yang natural, dengan penekanan terhadap keadaan sehari-hari yang dideskripsikan secara alami. Artinya, dalam penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi langsung dengan orang-orang, situasi, serta fenomena yang ditelitinya.

Penelitian kualitatif melibatkan penelitian dan pengumpulan data-data empiris seperti: studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita kehidupan, wawancara, artifak, teks dan produksi budaya, observasi, sejarah, interaksi, dan teks visual, yang mendeskripsikan rutinitas dan momen serta makna sebuah permasalahan dalam kehidupan seseorang. Peneliti kualitatif melakukan praktik-praktik interpretasi secara langsung dan saling terhubung, untuk menghasilkan

pemahaman yang lebih baik terhadap suatu permasalahan (Denzin dan Lincoln, 2005, h. 3-4).

Selanjutnya tentang sifat penelitian deskriptif, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi atas fenomena yang diteliti berupa kata-kata yang disusun secara naratif, serta memberikan gambaran dan pemahaman suatu fenomena secara utuh dan komprehensif Flick, von Kardorff, dan Steinke (2004, h. 8).

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis. Mengutip Guba dalam Denzin dan Lincoln (2009, h. 123), paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Dalam penelitian, paradigma menentukan pandangan dunia peneliti.

Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln mendeskripsikan aksioma dari paradigma konstruktivis (2009, h. 135). Aksioma tersebut mendefinisikan basis ontologis, epistemologis, dan metodologis dari paradigma tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Ontologi: relativisme, realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik
- b. Epistemologi: transaksional atau subjektif, temuan-temuan yang diciptakan
- c. Metodologi: hermeneutis atau dialektis

Dalam paradigma konstruktivis, realitas dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat diindra. Bentuk serta realitasnya tergantung dari individu atau kelompok individu yang memiliki konstruksi tersebut.

Paradigma konstruktivis melihat hubungan antara peneliti dan yang ditelitinya terhubung secara timbal balik, hasil penelitian tercipta seiring berjalannya proses penelitian. Selain itu, konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Tujuan akhir dari penelitian berparadigma konstruktivis adalah menemukan konstruksi yang lebih matang dari yang sudah ada sebelumnya (Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln, 2009, h. 136).

3.2 METODE PENELITIAN

Guna melihat representasi peran dan citra perempuan di Majalah Kartini, digunakan metode analisis framing untuk teks berupa tulisan serta metode analisis semiotika untuk teks berupa gambar. Digunakannya dua metode ini didasarkan pada asumsi bahwa teks berupa tulisan lebih optimal dianalisis menggunakan metode framing, sedangkan teks berupa gambar lebih optimal dianalisis menggunakan metode semiotika.

Metode analisis framing menurut Eriyanto (2002, h. 76) merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Bagian realitas yang satu dibuat lebih menonjol sedang yang lain tenggelam, membuat bingkai di benak khalayak tentang suatu peristiwa. Framing disebut sebagai cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media.

Metode analisis kedua yakni metode analisis semiotika merupakan ilmu tentang tanda, yang digunakan untuk melihat *something that represent something*

else, sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Alex Sobur (2003, h. 7) menyebut semiotika sebagai ilmu tentang sistem tanda. Analisis semiotik menurut Kriyantono (2006, h. 266) berupaya menemukan makna tanda yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Semiotika berusaha mengungkap ide apa yang sebenarnya terkandung dan terepresentasikan dalam tanda tersebut.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, wawancara dan dokumentasi. Metode *purposive sampling*, adalah metode di mana unit analisis diseleksi atas dasar kriteria yang ditetapkan peneliti guna mencapai tujuan penelitian (Kriyantono, 2006, h. 158). Teks yang diambil untuk dianalisis adalah teks yang memiliki muatan peran dan citra perempuan serta mampu memberikan gambaran representasi peran dan citra perempuan di Majalah Kartini.

Wawancara juga dilakukan guna mendapatkan data tambahan. Wawancara mendalam dilakukan dengan *key informan* guna mendapatkan informasi yang sekiranya berguna bagi penelitian ini. Wawancara menurut Denzin dan Lincoln (2009, h. 495) merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional.

Metode dokumentasi biasanya dilakukan dalam riset-riset historis, di mana dibutuhkan dokumen untuk menggali data dari masa lampau secara sistematis dan objektif (Kriyantono, 2006, h. 120). Dokumen yang digunakan adalah dokumen publik serta buku-buku guna mendapatkan data tambahan.

3.4 UNIT ANALISIS

Kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan edisi majalah yang menjadi unit analisis adalah:

1. Model sampul depannya merupakan perempuan yang berkarya di ruang publik, dari lima perempuan yang menjadi model sampul depan, empat di antaranya adalah selebritas dan satu lainnya adalah anggota TNI AL.
2. Memiliki teks yang menggambarkan peran perempuan dan bagaimana perempuan berkarya di ruang publik.
3. Unit analisis tidak harus berasal dari satu periode waktu, tujuannya supaya terlihat sebaran serta pergerakan representasi peran dan citra perempuan di Majalah Kartini dari waktu ke waktu.
4. Memiliki tulisan profil, mode, kecantikan, gaya hidup, dan Oh Mama Oh Papa, dan iklan, sehingga perbandingan antar majalah seimbang.
5. Teks bermuatan peran dan citra perempuan.

Dari setiap edisi, ada beberapa hal yang dianalisis, yakni:

- Sampul Depan
- Teks terkait Sampul Depan (*Cover Story*) atau jika tidak ada maka tulisan terkait profil perempuan.
- Rubrik Mode, Kecantikan, dan Gaya Hidup
- Iklan

TABEL 3.1 UNIT ANALISIS

<p>Edisi no. 180 28 September 1981- 11 Oktober 1981</p>	
<p>Edisi no. 559 25 September 1995- 4 Oktober 1995</p>	

Edisi no. 2320
19 April 2012-
3 Mei 2012



Edisi no. 2328
9-23 Agustus 2012



Edisi no. 2386
30 Oktober 2014-
13 November 2014



3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

3.5.1 TEKNIK ANALISIS FRAMING

Dalam penelitian ini, teks berupa tulisan akan dianalisis menggunakan teknik analisis framing dari Murray Edelman. Teknik ini dirasa sesuai dengan penelitian ini sebab dapat melihat *frames* atau bingkai terkait peran dan citra perempuan yang dominan di dalam teks-teks yang menjadi unit analisis penelitian.

Menurut Edelman (1993, h. 231), dunia sosial adalah kumpulan dari realitas potensial, yang masing-masing siap dikembangkan, tergantung dari sisi mana

observasi dibingkai dan dikategorisasi. Kategorisasi menjadi poin utama dari teknik analisis Edelman.

Edelman dalam Eriyanto (2002, h. 186) menyejajarkan *framing* dengan kategorisasi. Kategorisasi adalah kemampuan khas manusia untuk menalar serta mengekspresikan sesuatu melalui pemikiran abstrak dan penggunaan simbol. Dengan kategorisasi alternatif, makna pun akan berubah, dan sering kali secara radikal (Edelman, 1993, h. 231).

Kategori menjadi cara manusia memahami realitas yang beragam dan tak beraturan sehingga menjadi realitas yang memiliki makna. Namun seringkali kategori berarti juga penyederhanaan realitas, sehingga realitas yang kompleks hanya ditekankan dari satu sisi dan mengabaikan atau bahkan meniadakan sisi lain dari realitas tersebut (Eriyanto, 2002, h. 186-187).

Kategori menurut Edelman memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan politik, antusiasme, ketakutan, dan antagonisme, ketika mereka nampak sebagai sesuatu yang alami, jelas, atau deskripsi sederhana, dan tidak terlihat sebagai sebuah alat propaganda. Pandangan khalayak serta pengertian khalayak akan suatu isu dapat diarahkan lewat kategorisasi.

Kategorisasi bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga mengarahkan hendak dibawa kemana suatu peristiwa. Kategori yang telah ditentukan kemudian akan didukung dengan pilihan narasumber yang akan diwawancarai, pertanyaan yang diajukan, kutipan yang diambil dan dibuang. Semua hal pendukung tersebut akan mengerucut pada kategorisasi yang telah ditetapkan (Eriyanto, 2002, h. 191).

Eriyanto (2002, h. 192) juga mengatakan rubrikasi menjadi salah satu aspek kategorisasi yang penting dalam sebuah pemberitaan. Rubrikasi membantu menentukan perspektif serta kategori suatu pemberitaan. Fakta yang ada diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu lewat rubrikasinya. Untuk itu rubrikasi sebaiknya tidak dipandang sebagai prosedur standard atau persoalan teknis semata.

Rubrikasi pula lah yang menentukan dari sisi mana sebuah masalah harus dijelaskan. Sebagai contoh, ketika terjadi peristiwa penelantaran anak, fakta tersebut akan berbeda ketika dibahas di rubrik yang membahas masalah sosial, berbeda pula ketika dibahas di rubrik yang membahas tentang keluarga, berbeda lagi ketika dibahas di rubrik hukum, misalnya. Contoh sederhana ini memperlihatkan bagaimana rubrikasi menjadi bagian dari kategorisasi.

Dengan menggunakan konsep *framing* Murray Edelman yang menekankan pada kategorisasi, akan dilihat kategori peran dan citra apa yang dominan digunakan pada teks di Majalah Kartini yang menjadi unit analisis penelitian. Rubrikasi pun ikut diperhatikan karena menentukan bagaimana sebuah fakta dijelaskan. Hal ini diharapkan dapat menggambarkan ideologi dominan yang terkandung dalam teks, seperti yang ditekankan Edelman, bahwa pemilihan kategorisasi didasarkan pada hal tersebut.

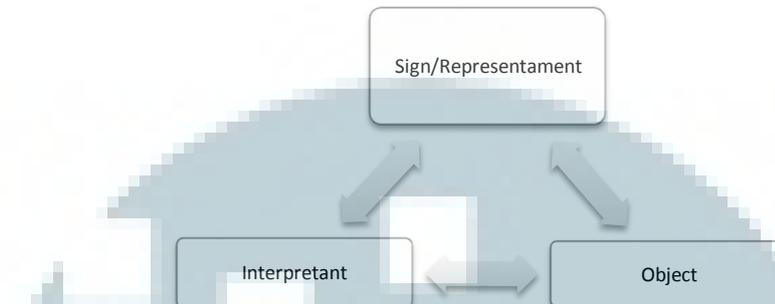
3.5.2 TEKNIK ANALISIS SEMIOTIKA

Guna melengkapi hasil analisis teks pada penelitian ini, teks yang berupa gambar akan dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce dirasa sesuai karena dapat melihat proses pemaknaan serta penafsiran tanda berupa gambar yang ada di dalam unit analisis.

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang mempelajari sistem, aturan, konvensi, yang memungkinkan tanda memiliki arti (Kriyantono, 2006, h. 265). Hal ini dilakukan untuk memperkuat analisis, tidak hanya dari teks berupa tulisan, tapi juga dari gambar yang menjadi pelengkap dari tulisan tersebut.

Charles Sanders Peirce. Peirce dalam Hoed (2014, h. 8) mengungkapkan bahwa tanda dan maknanya bukanlah merupakan suatu struktur melainkan sebuah proses kognitif yang disebut dengan semiosis. Proses semiosis mencakup pemaknaan serta penafsiran tanda. Bagi Peirce dalam Hoed (2014, h. 21), tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, atau disebutnya sebagai "*something that represent something else.*"

Bagi Peirce sebuah tanda tidak pernah berdiri sendiri, tapi memiliki tiga aspek yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Ketiga aspek tersebut disebut Hoed memiliki hubungan trikotomis atau tripihak. Kriyantono (2003, h. 268) menggambarkan hubungan ketiga aspek tersebut dalam model berikut.



GAMBAR 3.1 SEGITIGA MAKNA (SUMBER: KRIYANTONO, 2003, H. 268)

Benny Hoed (2014, h. 8) menjabarkan tiga proses semiosis Peirce, yakni pencerapan aspek *representamen* tanda, pengaitan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* tersebut –hal ini kemudian dikenal sebagai *object*-, dan yang terakhir penafsiran *object* sesuai dengan keinginannya –disebut dengan *interpretant*. Atau secara sederhana disebutkan Hoed (2014, h. 32) menjadi: Representamen (“sesuatu”) → Object (“sesuatu dalam kognisi manusia”) → Interpretant (proses penafsiran), dan proses ini berlangsung terus, bisa berulang, dan tanpa batas.

Peirce memiliki tiga kategori tanda yang dibuat berdasarkan sifat hubungan antara *representamen* dan *object*, yakni *index*, *icon*, dan *symbol*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga kategori tanda yang disarikan dari Hoed (2014, h. 9-10) dan Kriyantono (2003, h. 266).

a. *Index* adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dan *object*-nya bersifat kausal, terjadi karena adanya kedekatan eksistensi. Contoh paling mudah

bagi kategori ini adalah asap yang menjadi tanda bahwa adanya api- asap timbul karena api.

b. *Icon* adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dan *objectnya* terjadi karena adanya kemiripan atau kesamaan identitas, seperti foto diri atau lukisan diri seseorang.

c. *Symbol* adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dan *object-nya* diberikan berdasarkan konvensi sosial, adanya kesepakatan terhadap makna tanda tersebut. Oleh karena terjadi berdasarkan konvensi sosial, makna tanda yang masuk dalam kategori ini seringkali tidak sama, tergantung lokasi serta budayanya berkembang. Meskipun begitu ada juga tanda-tanda bersifat universal.

UMMN